

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK KARAKTER MENCETAK
SUMBER DAYA MANUSIA PARIPURNA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M. Pd)
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh:
Muhammad Hidayat
NIM: 0100130003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016 M/1438 H**

PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU SUMBER DAYA MANUSIA
PARIPURNA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:
MUHAMMAD HIDAYAT
NIM: 0100130003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tesis
Program Studi Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Abdullah Aly, M. Ag

Pembimbing II



Dr. Sudarno Shobron, M. Ag

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU SUMBER DAYA MANUSIA
PARIPURNA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD HIDAYAT

NIM: 0100130003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 30 November 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Abdullah Aly, M. Ag
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Sudarno Shobron, M. Ag
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Muthoifin, M. Ag
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Direktur




Prof. Dr. Khudzaiyah Dimiyati, M. Hum

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Hidayat

NIM : 0100130003

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul : **Konsep Pendidikan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia
Paripurna Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa publikasi ilmiah yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti publikasi ilmiah ini jiplakan dan terdapat plagiasi, gelar yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 30 November 2016

Yang membuat pernyataan,



METERAL TEMPEL
2A44BAEF089627335
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD HIDAYAT

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK KARAKTER MENCETAK SUMBER DAYA MANUSIA PARIPURNA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Muhammad Hidayat

Prodi Magister Pendidikan Islam

muh_hid2007@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengurai bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan menelaah pandangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter menuju SDM berkualitas (Paripurna). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang membentuk watak dan karakter manusia unggul dari sisi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Totalitas dari tiga kecerdasan ini akan membentuk manusia sempurna (*insân kâmil*) atau SDM paripurna. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan *sosiologis* dengan tipe penelitian *deskriptif*. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Kesimpulan penelitian ini adalah *pertama*, Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral acting*), yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek *jasmani, rohani dan akal*. *Kedua*, dalam bangunan konsep pendidikan Islam, terdapat beberapa metode yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, antara lain, *tilawah, ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tazkiyah, tadrîb*. metode-metode ini menunjukkan sistem pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi dan sangat memberikan pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), spiritual (SQ). *Ketiga*, membangun SDM paripurna pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Output dari pendidikan karakter dalam bingkai Islam adalah SDM Paripurna (*insân kamil*), SDM yang memiliki karakter *shiddiq, fathanah, amanah, dan tabligh* yang mampu mengaktualisasikan dimensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik dalam relasinya kepada Allah SWT (*hablum minallâh*), dirinya sendiri (*hablum binafsik*), sesama manusia (*hablum minannâs*), dan dengan alam sekitar (*hablum minal'âlam*).

Kata kunci: Islam, Pendidikan karakter, SDM paripurna

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to unravel how the concept of Islamic education character perspective and examines the views of Islamic education in shaping the character to the quality of human resources (Plenary). Character education in the perspective of Islam is education that shape human character and character superior in terms of intelligence quotient (IQ), emotional (EQ) and spiritual (SQ). The totality of these three will form a human intelligence is perfect (perfect man) or HR plenary. The method used in this paper is a sociological approach with descriptive type. While this type of research is the study of literature study (library research). The conclusion of this study is the first, the concept of character education in Indonesia is the education of the noble values sourced from Indonesian culture in order to develop the personality of the younger generation that includes three aspects: moral knowledge (*moral knowing*), moral attitudes (*moral feeling*), and behavior moral (*moral acting*), in accordance with the purpose of Islamic education which includes three aspects of physical, spiritual and reasonable.

Secondly, in building the concept of Islamic education, there are some very precise method is used as a learning approach, among others, recitations, study groups, tarbiyah, ta'dib, Tazkiyah, tadrrib. these methods show a learning system that is holistic and integrated and give effect to the kecerdasan intellectual development (IQ), emotional (EQ), spiritual (SQ). Third, building a complete SDM is essentially the development of human character and character superior in terms of intellectual, emotional, and spiritual. Output of character education in the frame of Islam is HR Plenary (Insan Kamil), HR have the character Siddiq, fathanah, trustworthy, and tabligh are able to actualize the dimensions of intellectual, emotional, and spiritual holistically in relation to God (hablum minallah), himself (hablun binafsik), neighbor (hablun hablum), and with the natural surroundings (hablun minal'alam).

Keywords: Islam, character education, HR plenary

1. PENDAHULUAN

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia, dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis yang melanda pelajar elite politik, bahkan tertular pada masyarakat bawah mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku pendidikan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan¹

Demoralisasi terjadi karena akibat paradigma pendidikan nasional yang sekuler-materialistik serta proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan hanya pada dimensi kecerdasan intelektual atau kognitif semata, sehingga menimbulkan kesan bahwa dimensi kecerdasan emosional dan dimensi kecerdasan spiritual terabaikan. Karena itu pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan menuju SDM paripurna, harapan dan dambaan kita semua, bangsa dan negara. SDM paripurna dalam tulisan ini dimaknai sebagai sosok SDM yang memiliki kepribadian yang utuh atau kepribadian yang berkarater. Untuk itu lembaga

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

pendidikan sebagai institusi formal berperan penting untuk membentuk anak bangsa yang berkarakter yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan dimensi kecerdasan intelektual akan tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan fenomena diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, dan Bagaimana Pandangan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter menuju Sumber Daya Manusia (SDM) Paripurna dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*Liberary Research*). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan bagaimana pandangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter menuju SDM berkualitas (Paripurna).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk tipe penelitian *deskriptif* yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan, bukan saja melakukan klarifikasi tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori dan metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk menggambarkan kondisi masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan dan berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. Suatu fenomena sosial dapat dilihat dari faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial dan keyakinan-keyakinan masyarakat karena agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.² Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan, karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.³ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *studi dokumenter* yaitu mencari dan mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, majalah, surat kabar termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian.⁴ Dalam menganalisis data yang telah terkumpul digunakan dua metode, antara lain : metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif adalah cara berfikir yang menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.⁵ Metode Deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Metode Induktif adalah cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.⁶ Metode Induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai persoalan karakter secara konkrit sehingga dapat

² Sudarno Shobron. Dkk, *Buku Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta:UMS Pascasarjana, 2014), hlm. 13.

³ M. Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.83.

⁴ Nuzul Zuriah, *Metode penelitian sosial dan pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1999), hlm. 20.

⁶ *Ibid*, hlm. 21.

dilakukan rekonstruksi terhadap konsep pendidikan karakter yang ada melalui pendekatan dalam perspektif pendidikan Islam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko (2004:419) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami struktur antropologi yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologi manusia terdiri atas jasad, ruh, dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona yang menekankan tiga komponen moral yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.⁷ Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Untuk mengetahui pengertian karakter, dapat kita lihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.⁸

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut: Hornby and Parnwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁹ Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

⁷Masnur Muslich, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. IV. hlm. 75.

⁸ Heri gunawan, “*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

⁹*Ibid*

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait.

Pengkatagorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁰ Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).¹¹

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat dalam berbagai dimensi kehidupan yang bertujuan menjadikan manusia menjadi sosok manusia yang paripurna atau *insan kamil*.

3.2. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Dasar pengembangan pendidikan karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional, secara konstitusional dalam operasional ditegaskan dalam amanat UUD 1945, pada Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dan amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

¹⁰ Heri gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 24-25.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 27.

¹² Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 88.

Dasar pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam terinspirasi dari keteladanan akhlak dan karakter dalam bingkai sistem sosial umat Islam adalah keteladanan akan sifat Rasulullah SAW yang menjadi model dan pilar pembentukan karakter. Firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21).¹³ Pribadi Nabi Muhammad S.A.W yang dikenal dengan 4 sifat utamanya, yaitu : *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*. *Shiddiq* menurut bahasa berarti benar; jujur.¹⁴ *Shiddiq* berarti juga benar nyata, dapat dipercaya, kejujuran, keikhlasan, ketulusan, keutamaan, kebaikan, kesungguhan. Sikap jujur merupakan nilai karakter dasar yang utama dalam upaya pembentukan manusia yang paripurna. Orang yang jujur dan benar akan sehat mentalnya, karena dengan kejujuran manusia mampu melakukan hubungan dengan Tuhannya, dirinya dan sesamanya. *Amanah*, dalam arti etimologi berarti “kepercayaan” yaitu benar-benar dapat dipercaya. Secara terminologi, menurut Ahmad Mustahafa Al-Maraghi *amanah* adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. *Tabligh*, menurut bahasa berarti penyiaran ajaran Islam; menyampaikan.¹⁵ Sifat *tabligh* mengharuskan interaksi sosial sesama manusia, menghormati nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan yang diperintahkan Allah S.W.T. *Fathonah*, dalam arti bahasa adalah “cerdas”. Kemampuan akal yang cerdas yang dimiliki oleh seseorang dapat dipergunakan untuk membedakan mana hal-hal yang baik dan buruk.

3.3. Sumber Daya Manusia Paripurna dalam Pandangan Pendidikan Islam

Bicara tentang “SDM Paripurna” tidak lepas bicara tentang eksistensi “Manusia”. Manusia dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *al-basyar, an-naas, al-insan*. Manusia adalah makhluk dwi dimensi. Ia tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Dalam komposisi kejadiannya, manusia dapat diibaratkan air yang terdiri dari kadar-kadar tertentu dari hidrogen dan oksigen. Syaibani dalam Tafsir mengemukakan manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu: *jasmani, akal, dan ruhani*. Oleh karenanya, pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan ketiga unsur tersebut.¹⁶

Manusia dikatakan cerdas bila menyadari, mau berusaha untuk mengetahui, dan memahami akan tujuan hidupnya. Sebagai seorang makhluk ciptaan Allah SWT manusia diciptakan semata-mata di dunia ini agar menyembah (beribadah) kepada-Nya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat : 56 yang telah disebutkan diatas.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar menyembah-Ku”*.¹⁷

Manusia sempurna (paripurna) menurut Islam tidak mungkin diluar hakikatnya. Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.¹⁸ Sejalan

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999).

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 837.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 880.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. III, hlm. 75.

¹⁷ Depag RI, *“Al-Qur'an dan...”*, hlm. 862.

¹⁸ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 57

dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah SWT kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Potensi tersebut dalam tulisan ini menyoroti potensi kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tiga kecerdasan ini harus dikembangkan secara menyeluruh (holistik) agar SDM memiliki kepribadian yang utuh atau disebut SDM paripurna.

3.4 Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Manusia

Bagaimana dengan konsep pendidikan karakter dalam bingkai Islam? Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence. Dalam Islam terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *Tilawah*, *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Ta'ziyah* dan *Tadrib*.¹⁹

Tilawah, konsep ini Untuk mengembangkan kemampuan membaca, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. **Tarbiyah**, merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Perkataan *tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari fi'il (kata kerja) seperti berikut :Rabba, yarbu yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang; Rabbi, yarba yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa; Rabba, yarubbu yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.²⁰ Melalui pengertian tersebut, konsep tarbiyyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar. Firman Allah dalam :QS. Al-Fatihah ayat 2, "*Segala puji bagi Allah, Rabb²¹ semesta alam.*" Terdapat penafsiran terhadap ayat tersebut yaitu Allah itu Pendidik semesta alam tak ada suatu juga dari makhluk Allah itu terjauh dari didikan-Nya. Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Sebagai pendidik, Dia menumbuhkan, menjaga, memberikan daya (tenaga) dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing. Dalam surah yang lain Allah berfirman QS. Al Syu'ara, ayat 18, "*Fir'aun menjawab: 'Bukankah kami Telah mengasubmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari*

¹⁹Tobroni Dalam <http://tbrooni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-islam-pendabuluan/> diakses pada 11 oktober 2015

²⁰M Jindar Wahyudi. "Nalar Pendidikan Qur'an?". (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hlm. 52.

²¹**Ar-Rabb** berarti: Zat Yang Memiliki dan Mengelola. Kata *ar-Rabb* dengan dimakrifatkan oleh alif dan lam hanya dikatakan untuk Allah Ta'ala. Kata *Rabb* tidak boleh digunakan untuk selain Allah kecuali dengan di *izhafat-*kan kepada kata lain, misalnya *rabbuddar* (pemilik dan pengelola rumah) dan *rabbussaiif* (orang yang memiliki dan merawat pedang). Jadi kata rabb hanya boleh digunakan untuk Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi. *Muhammad Nasib Ar-rifa'i. "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir", (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 58*

umurmu."²² Ayat tersebut menunjukkan proses tarbiyah terhadap Nabi Musa AS, sehingga ungkapan tersebut lebih menegaskan pada proses pengasuhan atau membesarkan. Dari beberapa penjelasan tersebut konsep tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa.

Ta'lim, perkataan ta'lim dipetik dari kata dasar 'allama, yu'allim dan ta'lim dalam QS. Al-Jum'ah ayat 2, "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"²³ Dalam surat yang diturunkan di Madinah tersebut menggunakan yu'allimu, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah ta'lim. Yu'allimu diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran (instruction).²⁴

Dalam QS. Ali-Imran ayat 164

"Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiva) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".²⁵

Dari 2 ayat tersebut juga didapatkan penggunaan *yu'allimu* yang diartikan mengajarkan dan membentuk kata ta'lim yang berarti bisa diartikan sebagai pengajaran. Rasulullah bersabda

خيركم من تعلم القرآن و علمه

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari)

Dalam hadist ini secara lengkap disebutkan Ungkapan ta'lim sedangkan ilmu yang dipelajari adalah Al Qur'an serta disebutkan pihak yang mengajarkannya. Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pengembangan potensi fitrah berupa akal. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Konsep ta'lim, merupakan sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan

Ta'dib, ta'dib berasal dari kata adda, yuaddib dan ta'd. Ta'dib sebagai istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist dikemukakan oleh Syed Naquib Al Attas memaknai pendidikan dari hadist.

نِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik"

Adda diterjemahkan oleh Al Attas sebagai mendidik, yang menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata allama dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya sehingga Al Attas mengatakan bahwa mashdar adda (yakni ta'dib) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah ta'lim. Hadist tersebut memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan

²² Depag RI, "Al-Qur'an dan ...", hlm. 574.

²³ Ibid., hlm. 932.

²⁴ Kata At Ta'lim merupakan isim masdar dari kata kerja ya'lamu-ta'lamu yang berarti mengajar, sesuai kamus Al Munawwir: Arab Indonesia, 154.

²⁵ Depag RI, "Al-Qur'an dan ...", hlm. 104

Islam. Rasulullah merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan. Dalam hadist lain, Prof. Abdullah Nasih Ulwan, mengambil hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan Al Qur'an untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda:

لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

“Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur'an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci”.

Sebenarnya istilah ta'dib sudah sering digunakan oleh masyarakat arab pada jaman dahulu dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan adab dalam tradisi arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Rasulullah bersabda dalam HR. Ibn Majah

اكرما اولادكم و احسنوا ادا بهم

“Muliakan anak-anak kalian dengan adab yang baik”

من حقّ الوالد على الوالد أن يحسن اديه و يحسن اسمه

“Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperbagus adabnya dan menamakannya dengan nama yang baik”

ما نحل والد ولدا افضل من ادب حسن

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali adab yang baik”

Dari hadist tersebut menekankan akan kewajiban dan hal yang utama bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Disebutkan pula bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan diperoleh sejak usia dini sampai menikahkannya. Konsep ta'dib dalam pendidikan menjadi sangat penting diperbincangkan, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab.²⁶ Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para mudarist.

Tazkiyah, Terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*), digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulul arham* dan tazkiyah. *Ulul arham* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. Tazkiyah adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (kedlaliman).

²⁶ Syed Muhammad Naquib Al Attas, 1980 menyampaikan melalui makalahnya yang bertema The concept of education in Islam :A framework for an Islamic philosophy of education.

Tadlrib(latihan), Terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient). Digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari tadlrib adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Output-nya adalah terbentuknya anak yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid. Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Konsep di atas menunjukkan sistem pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi yang dapat menjadikan anak didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan mengenal fitrahnya sendiri sehingga apa yang menjadi tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur terwujud. Dalam bab analisis ini, digunakan teori Lickona sebagai rujukan karena teori yang dikemukannya memberikan gambaran secara rinci dan komprehensif tentang kerangka teori mengenai pendidikan nilai, pelaksanaannya serta bagaimana mengimplementasikannya, dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun yang akan dibahas hanya beberapa konsep yang mempunyai kesesuaian dengan teori karakter yang di kemukakan oleh Lickona. Konsep-konsep tersebut antara lain: **ta'lim', ta'dib, tazkiyah dan tadlrib.**

Teori Lickona dalam bukunya berjudul “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”, mengungkapkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

27

Moral Knowing

Merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam komponen, yaitu: 1) *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *Perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4) *Moral reasoning* (logika moral), 5) *Decision making* (keberanian mengambil sikap), 6) *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri).²⁸ Dalam Al-Qur'an *moral knowing* disebutkan dengan bahasa dimensi akal atau ranah kognitif. Dimensi akal memiliki daya mengetahui (*al-ilm*). Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir. Sebagai contoh: *tafakkur* (memikirkan), *al-nazar* (memperhatikan), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), dan lain-lain. Dimensi akal juga memiliki daya memahami seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama), *ta'ammul* (merenungkan). Daya berpikir ini menggunakan alat indra sebagai sumber memperoleh informasi dari luar yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa.²⁹ Hal ini dipahami berdasarkan konteks ayat yang menggunakan kata *tafakkur* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Semuanya berbicara tentang hal-hal yang konkrit dan memerlukan indra sebagai alat bantu. Yaitu digunakan untuk menerima, menyimpan, menyusun, memilih, menganalisis, memikirkan sampai menangkap maknanya. Sementara itu, daya memahami (*tadabbur*)

²⁷ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. IV, hlm. 82

²⁸ Masnur Muslich, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. IV, hlm. 133.

²⁹ Baharuddin. “*Paradigma Psikologi Islam Studi...*”, hlm..233.

menggunakan persepsi biasanya berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, yaitu berupa ayat yang ada dibalik teks.³⁰ Hasil dari *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (memahami) adalah pengetahuan tentang moral yang bersifat rasional, misalnya seseorang tidak melakukan tindakan mencuri karena rasionalnya orang yang mencuri akan dikenai hukuman dan bukan karena menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Berdasarkan teori di atas bahwa *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral yang diungkapkan oleh pakar pendidikan karakter Lickona dalam Al-Qur'an menyebutnya dengan *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (memahami) yang melibatkan aspek kognitif yang dibantu oleh wilayah panca indera manusia. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang dikenal dengan konsep **Ta'lim**,³¹ yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual (*intellectual quotient/ IQ*). Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/ SQ*). Dalam pendidikan akal ini *sasarannya* adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. *Output-nya* adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulūl albāb dan mujtahid. Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (*kecerdasan intelektual / IQ*) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Allah SWT dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hasil akhir dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (waladun shalih).

Moral Feeling

Moral feeling adalah aspek yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (hati nurani), *self esteem* (harga diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).³² Dimensi yang melaksanakan *moral feeling* ini adalah emosi seseorang. Dalam Islam dijelaskan bahwa emosi dikendalikan oleh *al-qalb* yang memiliki dua daya, yaitu memahami dan merasakan. Berbeda dengan akal yang hanya mampu memahami saja, di sini *al-qalb* mampu merasakan. Memahami pada akal yang mengerahkan segenap kemampuan berupa kemampuan persepsi-dalam dan persepsi-luar, maka daya memahami pada *qalb* di samping menggunakan persepsi tersebut, juga memiliki persepsi-ruhaniyah yang sifatnya adalah menerima. Yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan ilham (ilmu dari Allah) yang muncul dari *qalb* yang benar-benar sucidisebut dengan *tazkiyah qalb* dilakukan dengan mengisinya penuh dengan seluruh perintah Allah dan mengosongkannya dari seluruh larangan Allah.³³ Inilah konsep takwa dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan nilai karakter religius. Pengetahuan *qalb* bersifat supra rasional. Penjelasan di atas memberikan pemahaman jika ketakwaan (kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam) sudah tertanam dalam diri, maka seseorang sudah

³⁰*Ibid.*, hlm. 234.

³¹ Tobroni Dalam <http://tbroni.staff.umm.ac.id...> diakses pada 11 oktober 2015.

³²Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan...", hlm. 133.

³³Baharuddin. "Paradigma Psikologi Islam Studi...", hlm. 235.

bisa merasakan adanya *moral feeling*. Dalam hal ini seseorang mampu memahami adanya nilai-nilai kebaikan yang tertanam ketika seseorang melakukan sebuah kebaikan, misalnya sebagaimana terdapat dalam surat Al-baqarah : 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,..”³⁴

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan ibadah puasa, dan perintah ini sifatnya wajib. Jika pemahaman seseorang hanya sampai pada aspek moral knowing, ia berpuasa hanya karena malu dilihat orang lain ataupun karena takut dosa dan mendapatkan hukuman. Dalam aspek moral feeling seseorang memahami nilai yang terkandung dalam perintah berpuasa yaitu ada rasa empathy merasakan penderitaan orang-orang miskin yang tidak mampu makan dalam kesehariannya dan terbiasa dengan kelaparan. Selain itu ada nilai pengontrolan diri yaitu dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, dan biologis) dan juga menahan untuk berbuat maksiat kepada manusia ataupun Allah. Jika orang sudah sadar akan nilai-nilai tersebut maka dalam ayat tersebut disebutkan oleh Allah akan menjadi orang yang bertakwa sebagaimana keterangan di atas.

Moral feeling, ini sejalan dengan istilah pembelajaran dalam pendidikan Islam yaitu konsep *ta’dib* dan *taẓkiyah*.³⁵ **Ta’dib**, metode yang digunakan untuk membangkitkan “kalbu” (EQ) dalam diri anak didik. Ta’dib lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Output-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan komitmen. **Taẓkiyah**, metode yang digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). Ke dua metode ini dapat mengasah hati dan jiwa seseorang sehingga dapat merasakan adanya moral (*moral feeling*) yang terimplementasi dalam perkataan dan perilaku seseorang yang di buktikan dengan adanya integritas. Jika *moral knowing* dan *moral feeling* diwujudkan dalam sebuah tindakan perilaku seseorang maka terlaksana aspek yang ketiga yaitu *moral action* yang merupakan aplikasi dari keduanya.

Moral Action

Suatu sikap bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dimensi dalam *moral action* ini dalam pendidikan Islam adalah aspek *jismiyah* manusia yaitu persentuhan ilmu yang diperoleh dengan *aql* dan *qalb* serta dilakukan oleh *jism* yang disebut dengan *pikir*, *zikir*, *amal* yang pemiliknya disebut *ulū al-albab* atau *ulū al-nuba*, terdapat dalam 9 tempat dalam Al-Qur’an yaitu Ali-Imran ayat 7, Al-Baqarah ayat 197, Ar-Ra’du ayat 19, Al-Maidah ayat 100, Ibrahim ayat 52, Thaha ayat 54, Al-Baqarah ayat 179, Ali-Imran ayat 190, dan Thaha ayat 128. Semua ayat tersebut mengindikasikan bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat mengetahui, memahami, merasakan dan mengamalkan perintah Allah SWT sebagaimana konsep takwa yang disebutkan sebelumnya.

Moral action, sesuai dengan konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam yaitu metode **Tadrib**.³⁶ Tadrib (latihan) dilakukan oleh *jismiyah* manusia dengan mengembangkan

³⁴ Depag RI, “Al-Qur’an dan...”, hlm. 44.

³⁵ Tobroni Dalam <http://tbroni.staff.umm.ac.id...>, diakses pada 11 oktober 2015.

³⁶ Tobroni Dalam <http://tbroni.staff.umm.ac.id...>, diakses pada 11 oktober 2015.

keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Penjelasan diatas memberikan analisis bahwa seseorang dapat mengaktualisasikan pengetahuan tentang agamanya kemudian memahami dan menghayati isi kandungannya dan terimplementasi dalam bentuk amal sholih. Itulah indikasi adanya *moral action* dalam diri seseorang berakibat membawa manfaat bagi manusia yang lainnya.

Dari paparan diatas, peneliti mencoba menganalisisnya dan menemukan adanya kesesuaian teori Lickona dengan konsep atau metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yaitu pada tujuan pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek, yaitu: aspek *aql*, *qalb*, dan *jismiyah*, dan juga ditemukan perbedaan yang sangat mendasar bahwa teori lickona hanya menekankan pada pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, perbuatan moral, agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan yang hanya bersifat horizontal, yakni hubungan antara manusia (*hablum minannas*) saja berdasarkan nilai-nilai normatif, sedangkan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Islam lebih komprehensif dengan menekankan hubungan yang bersifat vertikal (*hablum minnallah*), hubungan secara horizontal antar manusia (*hablum minannas*) dan alam (*hablum minal alam*), bahkan hubungannya dengan diri sendiri (*hablum binafsik*), yang berujung kepada ketundukan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam (pendidikan karakter) yang mengedepankan pengembangan dimensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, akan membentuk manusia yang berakhlak mulia atau dalam istilah dalam tulisan ini disebut SDM paripurna atau *insan kamil*, yang senantiasa menyembah Allah, yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dalam membentuk manusia yang berkarakter mulia, beradab dan beriman.

4. Penutup

Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral acting*), yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek *jasmani*, *rohani* dan *akal*. Dalam bangunan konsep pendidikan Islam, dalam membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa metode yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, antara lain, *tilawah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkayah*, *tadrib*.

Tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena; *Ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *Tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluri yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *Ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *Tazkayah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); *Tadrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*), metode-metode ini menunjukkan sistem pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi.

,Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sifatnya universal dan holistic, semua komponen dan stakeholder pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mendukung

pengembangan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan diharapkan kepada peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih detail, dan memaparkan lebih jelas tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam baik dari aspek yang sama maupun dari aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag, RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Iqbal, M. 2002. *Metodelogi Pendidikan dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cet. IV.
- Muslich, Masnur, 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shobron, Sudarno Dkk. 2014. *Buku Pedoman Penulisan Tesis*, Surakarta: UMS Pascasarjana.
- Tobroni. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondok/>
- Wahyudi, M Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nuzul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.